

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang potensi sebagai strategi pengembangan suatu daerah. Industri pariwisata memberi peran yang penting dalam perekonomian suatu negara karena memberikan tambahan devisa sehingga meningkatkan pendapatan pemerintah, selain itu dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar objek wisata misalnya dengan adanya pedagang-pedagang kecil seperti pedagang makanan ringan dan penjual souvenir yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan (Yoety, 2008).

Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian lebih pada sektor pariwisata, yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja dan lapangan usaha yang pada akhirnya menghasilkan pembangunan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Selain mampu melestarikan alam, memajukan kebudayaan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kepariwisataan juga bertujuan untuk menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pariwisata juga merupakan salah satu sektor baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas hidup, dalam perkembangannya kebutuhan rekreasi ini telah banyak mengalami perubahan orientasi. Masyarakat yang semakin peduli terhadap

masalah-masalah kerusakan lingkungan dan hancurnya tatanan kehidupan masyarakat tradisional, melirik pada hal-hal yang lebih alami.

Salah satu upaya menjaga dan merawat sumber daya alam adalah dengan menjadikannya sebagai kawasan konservasi, salah satunya taman wisata alam. Kawasan wisata alam merupakan suatu kawasan yang memiliki suatu ciri khasnya tersendiri, baik berupa kawasan wisata alam perairan atau kawasan wisata alam darat. Kawasan wisata alam berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan berbagai jenis tumbuhan atau satwa beserta ekosistemnya. Adanya kawasan wisata alam ini dapat mempermudah kita mengenal berbagai jenis tumbuhan dan satwa melalui kegiatan wisata alam. Kegiatan wisata alam adalah kegiatan yang didalamnya berisi rekreasi, wisata, edukasi dan mencintai alam (Aryaningrum & Ramadhan, 2018).

Kekayaan alam yang sangat melimpah serta kebudayaan yang beragam memberi keunikan tersendiri bagi masyarakat Provinsi Sumatera Barat. Pariwisata juga salah satu dari sektor pembangunan dan penggerak perekonomian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pembangunan jangka panjang. Dengan pesatnya pertumbuhan pariwisata, maka pembangunan pariwisata juga akan mengikuti pola pembangunan berkelanjutan (Muhamma, 2006). Aspek penting dari pariwisata keberlanjutan (Sustainable Tourism) dianggap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang (Higgins-Desbiolles et al., 2019).

Menurut undang-undang kepariwisataan No. 10 tahun 2009 pasal 1, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok

orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, sedangkan pariwisata adalah pergerakan manusia yang bersifat sementara ke tujuan-tujuan wisata di luar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-hari dimana aktivitasnya dilaksanakan selama tinggal di tempat tujuan wisata dan untuk itu disediakan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka (Methiesson, 1982).

Pengembangan sebuah destinasi wisata merupakan suatu alternatif tindakan yang diharapkan dapat mendorong perekonomian daerah dan upaya pelestarian lingkungan dengan menata ulang beragam potensi alam dan hayati secara terintegrasi dan terpadu yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Ramly, 2007, dalam (Yustinaningrum, 2017).

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta penciptaan lapangan kerja. Di banyak daerah, pengelolaan objek wisata umumnya dilakukan oleh pemerintah, baik melalui dinas pariwisata maupun badan usaha milik daerah. Pola ini biasanya bersifat top-down, di mana perencanaan, pendanaan, dan pengambilan keputusan sepenuhnya berasal dari instansi pemerintah. Meskipun pendekatan ini memiliki kelebihan dari sisi struktur yang jelas dan anggaran yang terorganisir, namun sering kali kurang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal.

Berbeda halnya dengan Taman Panorama Baru di Kelurahan Pintu Kabun, Kota Bukittinggi, yang menjadi salah satu contoh nyata dari wisata yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Pengelolaan ini dilakukan secara kolektif oleh

warga, terutama pemuda dan tokoh masyarakat setempat, melalui semangat gotong royong dan modal sosial yang kuat. Keputusan-keputusan dalam pengelolaan wisata tidak hanya mencerminkan nilai-nilai lokal dan kearifan adat Minangkabau, tetapi juga memperlihatkan tingkat partisipasi, tanggung jawab, dan kepemilikan yang tinggi dari masyarakat terhadap keberlanjutan destinasi wisata tersebut.

Model pengelolaan berbasis masyarakat seperti ini menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk diteliti, sebab dapat menunjukkan sejauh mana kemandirian lokal mampu menciptakan peluang ekonomi, sosial, dan budaya, tanpa bergantung sepenuhnya pada intervensi pemerintah. Lebih jauh lagi, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pengelolaan wisata dilakukan oleh masyarakat, kendala apa yang mereka hadapi, serta bentuk partisipasi yang muncul dalam proses tersebut. Oleh karena itu, Taman Panorama Baru menjadi lokasi yang relevan dan signifikan untuk diteliti dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.

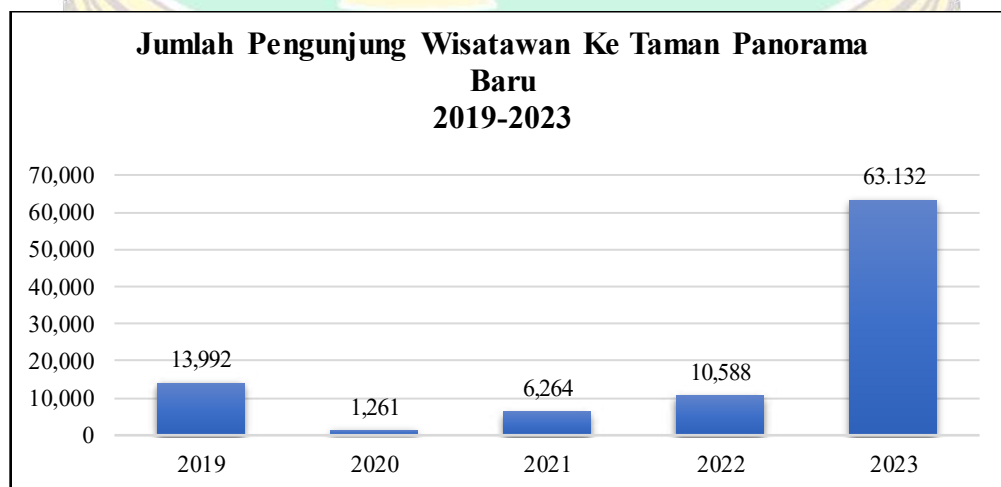
Bukittinggi merupakan kota dengan julukan Kota Wisata di Indonesia yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Topografi kota yang berbukit dan berlembah dengan panorama alam serta dikelilingi oleh tiga gunung yaitu Merapi, Singgalang, dan Sago menjadi daya tarik Kota Bukittinggi. Kota yang mencanangkan dirinya sebagai “Kota Wisata” pada tanggal 11 Maret 1984 ini memiliki objek-objek wisata yang cukup beragam. Mulai dari objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata Sejarah (Duha et al., 2024).

Pengembangan destinasi wisata tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti infrastruktur dan fasilitas, namun juga melibatkan dinamika sosial yang kompleks.

Salah satu wisata alam yang ada di Bukittinggi yaitu Taman panorama baru yang didirikan pada tahun 1982, awalnya dibangun sebagai tempat rekreasi alternatif bagi masyarakat Bukittinggi dan sekitarnya untuk menikmati keindahan alam dan pemandangan kota dari ketinggian. Taman Panorama Baru menjadi contoh menarik bagaimana partisipasi aktif masyarakat dapat mengubah wajah suatu kawasan.

Menurut data survey yang di dapat dari seorang inisiator yang terlibat dalam perintisan taman panorama baru yaitu Jimmy menyebutkan bahwa awal mulanya melakukan perubahan taman panorama baru setelah terjadinya pandemi covid-19 taman ini sudah jarang dikunjungi wisatawan maka dari itu pengembangan destinasi ini dimulai dari inisiatifnya pemuda dan sejumlah warga untuk memaksimalkan potensi wisata agar berdampak luas bagi masyarakat.

“Kita melihat potensi Panorama baru sebagai aset yang bisa menghidupkan ekonomi masyarakat dan pemuda setempat. Kondisi awalnya saat itu masih belukar, terabaikan dan kita mulai mengelolanya dengan modal nol rupiah,” tuturnya.



Gambar 1. 1 Data Jumlah Pengunjung Wisatawan Ke Taman Panorama Baru
Sumber: Pengelola Taman Panorama Baru

Berdasarkan grafik diatas, terlihat data pengunjung wisatawan ke taman panorama baru dari tahun 2019 hingga 2023. Data kunjungan wisatawan ke Taman Panorama Baru menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 13.992 pengunjung, namun mengalami penurunan drastis di tahun 2020 menjadi 1.261 pengunjung akibat pandemi COVID-19. Kunjungan wisatawan mulai menunjukkan tren pemulihan dengan 6.264 pengunjung di tahun 2021 dan meningkat menjadi 10.588 pengunjung di tahun 2022. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah pengunjung mencapai 63.132 orang, menunjukkan bahwa destinasi wisata ini memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan.

Lalu perintisan taman panorama baru dilakukan pada Agustus 2023 kemudian diresmikan pada bulan desember 2023, dengan adanya tata kelola dan pengembangan Taman Wisata Panorama Baru yang dilakukan bersama-sama oleh pemuda, masyarakat, ninik mamak beserta tokoh masyarakat secara kolektif dan juga pemerintah mendukung akan adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat ini. Saat ini, kata Jimmy sebagai humas taman panorama baru, tata kelola Panorama Baru dipercayakan kepada pemuda yang terhimpun dalam wadah Ikatan Pemuda Pemudi Panorama Baru (IP3B). Taman Wisata Panorama Baru semakin semarak dan ramai dikunjungi masyarakat, terutama pemuda gencar melakukan promosi di berbagai kanal media sosial.

Data sekunder berupa jumlah pengunjung periode 2019-2023 diperoleh melalui dokumen pencatatan resmi yang dikelola oleh IP3B. Proses perolehan data dilakukan pada tanggal 13 Februari 2025 pada jam 14.32, dimana peneliti

mengajukan surat permohonan data kepada Jimmy selaku Humas Taman Panorama Baru dan data diberikan dalam bentuk softcopy. Data tersebut merupakan rekapitulasi dari buku kunjungan masuk yang dicatat oleh petugas piket dari anggota IP3B.

Masyarakat Panorama Baru berperan aktif dalam pengelolaan Taman Panorama Baru, mereka berupaya meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Upaya ini mencakup pemeliharaan lingkungan, pengembangan fasilitas seperti area spot foto dan jalur pejalan kaki dengan keindahan alamnya, serta penyelenggaraan acara budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif ini, masyarakat tidak hanya berkontribusi terhadap keberlangsungan taman tetapi juga memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pariwisata.

Berdasarkan paparan diatas bahwa pengelolaan dan lonjakan jumlah pengunjung di Taman Panorama Baru setelah pandemi COVID-19, serta inisiatif masyarakat, khususnya pemuda setempat, dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat dengan kolaborasi berbagai elemen, maka dapat dilakukan penelitian untuk mengkaji secara mendalam upaya masyarakat dalam mengelola wisata Taman Panorama Baru, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan menjadi referensi bagi pengembangan destinasi wisata serupa di daerah lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya. Pemerintah memiliki kewenangan penuh dalam mengelola objek wisata yang tersedia di daerahnya termasuk penyediaan fasilitas. Namun pada objek wisata taman panorama baru pengelolaan justru sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat sekitar penyediaan fasilitas dan pengelolaan lebih lanjut dalam mengembangkan objek wisata ini

Taman Panorama Baru berdiri sejak 1982 yang dulunya hanya dikelola oleh pemerintah, hingga kini dikelola oleh pemuda sekitar panorama baru mengalami perubahan signifikan dalam pengelolaannya sehingga pengunjung semakin meningkat, terutama setelah pandemi COVID-19. Sesuai dengan Data menunjukkan fluktuasi jumlah pengunjung yang dramatis, dari 13.992 pengunjung di tahun 2019, menurun menjadi 1.261 pengunjung di tahun 2020, namun kemudian meningkat pesat hingga mencapai 63.132 pengunjung di tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengelolaan wisata.

Dengan adanya Inisiatif pengelolaan yang dimulai oleh pemuda, khususnya pemuda setempat, menunjukkan fenomena menarik dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat yang mana mereka memulai dengan modal nol rupiah untuk mengubah kawasan yang sebelumnya terabaikan menjadi destinasi wisata yang menarik.

Transformasi Taman Panorama Baru yang diresmikan pada Desember 2023 menjadi contoh bagaimana partisipasi aktif masyarakat dapat mengubah suatu kawasan wisata dan berpotensi memberikan dampak positif bagi perekonomian

lokal. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana Upaya Pemuda Sekitar Panorama Baru Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Wisata Taman Panorama Baru di Kota Bukittinggi?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pemuda sekitar Panorama Baru dalam mengelola dan mengembangkan wisata Taman Panorama Baru di Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan proses yang dilakukan pemuda dalam mengelola wisata taman panorama baru.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pemuda untuk pengelolaan wisata taman panorama baru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam mengembangkan kajian sosiologi terutama pada studi pemberdayaan masyarakat, dan menjadi literature bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengelolaan Wisata

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "*management*", terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pumgut kedalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata to manag yang artinya mengatur, pengetahuan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan melalui aspek-aspeknya antara lain planning, organizing, actuating, dan controlling.

Menurut Kath Bartol dan David C. Maertin, pengelolaan adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan megorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Sedangkan menurut, George R. Terry, pengelolaan (manajemen) merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan yaitu perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.

Wisata dalam bahasa Inggris disebut tour yang secara etimologi berasal dari kata torah (ibrani) yang berarti belajar, tornus (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut tour yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata

dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno, 2001).

Menurut (Fandeli, 2001) wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001).

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam (Munawar, 2019).

Pengertian wisata alam tidak lagi merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih pada pengertian pengamatan sumber daya alam secara lebih mendalam. Akan tetapi dalam pemahaman umum, pengertian dari wisata alam hanya dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya

alam baik dengan pengembangan, perubahan, atau membiarkan keaslian dari tempat tersebut.

Ditinjau dari segi ekonomi, pemberian klasifikasi tentang jenis pariwisata dianggap penting karena dengan cara itu dapat ditentukan penghasilan devisa yang diterima dari suatu pariwisata yang dikembangkan di suatu tempat atau daerah tertentu. Adapun jenis wisata yang telah dikenal dimasa ini antara lain (Warman Andri, 2014):

- 
- a. Wisata Alam / Ekowisata
 - b. Wisata Maritim atau Bahari
 - c. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)
 - d. Wisata Religi
 - e. Wisata Ziarah
 - f. Wisata Belanja
 - g. Wisata Kuliner
 - h. Educational Tourism (Wisata Pendidikan)
 - i. Wisata Pertanian (Agrowisata)
 - j. Wisata Budaya (Culture Tourism)
 - k. Wisata Berburu
 - l. Wisata Politik / Konvensi.

Adapaun jenis wisata yang ada dalam penelitian ini merupakan jenis wisata alam, karena memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungannya sebagai objek tujuan wisata, dimana objek wisata itu bisa menyuguhkan panorama

keindahan alami, yang bisa memberikan kesejukan, membuat kita merasa nyaman sehingga menghilangkan stress dan lain sebagainya.

Pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism adalah suatu konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai unsur penting dan utama dengan cara melakukan pemberdayaan bagi masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata (Krisnani & Darwis, 2015).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Pengelolaan wisata adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan objek wisata dan mencapai tujuan pariwisata. Pengelolaan wisata dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah.

1.5.2 Pengembangan Wisata Alam

Pengembangan wisata alam adalah memanfaatkan potensi ekonomi sumber daya alam yang ada didalam kawasan wisata alam untuk kepariwisataan, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip pelestarian sumber daya alam tersebut. Pada dasarnya, pengembangan kepariwisataan di suatu tempat dimaksud untuk dapat meningkatkan keuntungan ekonomi. Namun didalam pengembangan ini harus diupayakan juga agar tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kerusakan lingkungan. Mempertahankan kualitas lingkungan pada kepariwisataan alam mutlak diperlukan sebab daya tarik utamanya justru pada lingkungan ini (Fendeli, 2002).

Pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata (destinasi pariwisata). Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata.

Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya.

Menurut pendapat (Pongtuluran, 2015), taman wisata alam adalah merupakan kawasan rekreasi yang terbuka untuk umum tanpa adanya pernyataan yang harus dipenuhi oleh para pengunjung dan peruntukan semua umur. Mengingat peruntukannya yang tidak dibatasi oleh klasifikasi kemampuan dan umur pengunjung, maka pengembangan fisiknya harus diusahakan untuk menampung sebanyak-banyaknya kepentingan rekreasi, baik rekreasi yang bersifat olah raga ataupun yang bersifat santai.

1.5.3 Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Dan Pengelolaan

Secara umum konsep dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya. Partisipasi masyarakat digambarkan sebagai peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan kepariwisataan.

Hal ini berarti memberikan kesempatan dan wewenang kepada masyarakat untuk aktif mengelola sumber daya yang ada, mengelola kemampuan mereka sendiri, menjadi subyek bukan sebagai obyek dalam pembangunan, berperan aktif dalam membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan yang mempengaruhi tempat itu.

Menurut (Sumarto, 2003) bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat; sedangkan menurut Pitana (1999) menyatakan bahwa partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses. Peran aktif yang dimaksud adalah mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penikmat hasilnya atau yang dikenal dengan “genuine participation” atau dengan kata lain masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Keberhasilan suatu pembangunan tidak terlepas dari peran serta masyarakat. Dalam proses pengembangan daerah wisata, masyarakat berperan penting dalam mengidentifikasi potensi wisata karena masyarakat yang lebih mengetahui dan paham akan kondisi alam, budaya dan lingkungan di wilayahnya (Nabila & Yuniningsih, 2016). Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, hasil, hingga evaluasi (Cohen & Uphoff, 1980). Dari berbagai tahap tersebut:

1. Pertama, dalam pengambilan keputusan, masyarakat dapat terlibat dalam proses perencanaan kegiatan hingga pertemuan-pertemuan yang membahas upaya pengembangan daerah wisata. Proses ini merupakan pemberian kesempatan

kepada masyarakat untuk menyampaikan pemikiran serta masukannya dalam proses pengembangan pariwisata.

2. Kedua, yaitu dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Tahap pelaksanaan dikatakan sebagai inti dari proses pengembangan pariwisata karena pada tahap ini masyarakat dapat memberikan sumbangan pemikiran, tindakan serta materi yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata.
3. Ketiga, menikmati hasil, dalam hal pengembangan pariwisata, semakin banyak manfaat atau hasil yang diterima oleh masyarakat, maka proses pengembangan pariwisata dianggap berhasil. Ini merupakan buah hasil dari keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan pariwisata.
4. Keempat, tahap evaluasi, dalam tahap ini masyarakat memberikan timbal balik atas proses pengembangan pariwisata yang telah berjalan. Biasanya evaluasi ini akan melihat pada bagaimana dampak dari pengembangan pariwisata kepada kehidupan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Pelaksanaan evaluasi ini juga membantu menilai apakah pengembangan pariwisata ini berjalan efektif maupun efisien sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yaitu melanjutkan atau memperbaiki proses pengembangan (Nainggolan et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan pengertian tentang peran masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah keikutsertaan pada suatu hal berupa pikiran, tenaga, barang dan lainnya yang disertai dengan tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab pengertian peran ini, maka peran masyarakat

merupakan keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi, hingga menerima dan menanggapi segala bentuk gagasan hingga pelaksanaan suatu kebijakan.

Dalam pengembangan suatu daerah pariwisata, peran masyarakat dapat dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pengembangan, hingga pada tahapan menikmati hasil. Peran masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, ekonomi, pendidikan, kondisi sosial dan budaya, serta peran pemimpin

1.5.4 Tinjauan Sosiologi

Teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980) merupakan salah satu teori penting dalam kajian pembangunan dan sosiologi masyarakat pedesaan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahap prosesnya.

Partisipasi bukan sekadar keikutsertaan fisik masyarakat, melainkan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga tahap evaluasi. Cohen dan Uphoff menilai bahwa partisipasi masyarakat memiliki makna strategis karena dapat menciptakan rasa memiliki (sense of ownership), memperkuat tanggung jawab tanggung jawab sosial, serta mendorong keberlanjutan program yang dilaksanakan.

Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi merupakan proses sosial yang memungkinkan masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat, partisipasi mencerminkan kesediaan masyarakat untuk terlibat secara sukarela dan

sadar dalam menentukan arah kebijakan, pelaksanaan kegiatan, serta menikmati hasil pembangunan secara kolektif.

Partisipasi ini tidak hanya terkait pada aspek tenaga atau materi, tetapi juga melibatkan aspek ide, gagasan, dan tanggung jawab moral terhadap keberhasilan program. Oleh karena itu, Cohen dan Uphoff membagi partisipasi ke dalam empat tahap utama, yaitu: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan, (3) partisipasi dalam pemanfaatan atau menikmati hasil, dan (4) partisipasi dalam evaluasi.

Tahap pertama adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan (decision making participation). Pada tahap ini masyarakat terlibat dalam proses perencanaan kegiatan, penyusunan program, dan pengambilan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan. Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan ide, saran, maupun keberatan terhadap program yang akan dijalankan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana keputusan, tetapi juga turut menentukan arah kebijakan pembangunan di lingkungannya.

Dalam konteks pengelolaan wisata Taman Panorama Baru, tahap ini dapat dilihat melalui kegiatan musyawarah dan rapat bersama antara pemuda, ninik mamak, dan tokoh masyarakat dalam merencanakan bentuk pengelolaan wisata serta pembagian tanggung jawab di antara warga. Keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah pengelolaan menunjukkan adanya bentuk partisipasi yang kuat sejak tahap perencanaan.

Tahap kedua adalah partisipasi dalam pelaksanaan (implementation participation). Pada tahap ini masyarakat berperan aktif dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Keterlibatan masyarakat dapat berupa tenaga kerja, keterampilan, pemikiran, serta kontribusi materi. Cohen dan Uphoff menekankan bahwa pada tahap ini partisipasi masyarakat menjadi tolak ukur utama keberhasilan pembangunan, karena tanpa pelaksanaan yang efektif, rencana yang baik tidak akan menghasilkan dampak apa pun.

Dalam konteks penelitian ini, partisipasi pelaksanaan terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat Kelurahan Pintu Kabun, terutama kelompok pemuda dan tokoh adat, dalam kegiatan kebersihan, pengelolaan fasilitas, promosi wisata melalui media sosial, serta pengaturan keamanan di kawasan wisata. Masyarakat bekerja secara bergotong royong tanpa bergantung penuh pada pemerintah, sehingga nilai solidaritas sosial menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan wisata tersebut.

Tahap ketiga adalah partisipasi dalam pemanfaatan atau menikmati hasil (benefit participation). Pada tahap ini, masyarakat menikmati hasil dari pembangunan baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Hasil partisipasi masyarakat dapat berupa peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja baru, maupun peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Partisipasi dalam tahap ini penting karena dapat memperkuat motivasi masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan hasil yang telah dicapai.

Dalam penelitian ini, masyarakat Pintu Kabun merasakan manfaat langsung dari pengelolaan wisata Taman Panorama Baru, seperti peningkatan

ekonomi bagi pedagang kecil, penyedia jasa parkir, dan usaha kuliner. Selain manfaat ekonomi, masyarakat juga memperoleh manfaat sosial berupa meningkatnya solidaritas, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan wisata. Pembagian hasil pendapatan wisata yang sebagian dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti bantuan anak yatim, dukungan untuk lembaga pendidikan, dan kegiatan keagamaan juga menjadi contoh nyata dari partisipasi menikmati hasil.

Tahap keempat adalah partisipasi dalam evaluasi (evaluation participation). Tahap ini melibatkan masyarakat dalam menilai keberhasilan dan kekurangan program yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, serta untuk memperbaiki kekurangan di masa mendatang. Cohen dan Uphoff menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam evaluasi memberikan peluang bagi terciptanya transparansi, transparansi, akuntabilitas, dan pembelajaran sosial.

Dalam konteks pengelolaan Taman Panorama Baru, evaluasi dilakukan melalui rapat rutin dan musyawarah bersama antara pengurus, tokoh masyarakat, dan niniak mamak. Dalam pertemuan tersebut, masyarakat membahas masalah-masalah yang muncul seperti kebersihan, cuaca, serta kendala finansial, kemudian mencari solusi bersama secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengontrol dan penilai keberhasilan program.

Cohen dan Uphoff menekankan bahwa keempat tahap partisipasi tersebut saling berhubungan dan membentuk siklus berkelanjutan. Artinya, partisipasi tidak

berhenti setelah suatu kegiatan selesai, tetapi terus berlanjut dalam bentuk pemeliharaan dan pengembangan program. Dalam konteks sosial masyarakat Minangkabau, konsep partisipasi ini sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai adat seperti musyawarah mufakat dan gotong royong (bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat). Nilai-nilai tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, teori partisipasi Cohen dan Uphoff tidak hanya menjelaskan bagaimana masyarakat terlibat dalam proses pembangunan, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial-budaya masyarakat yang menjadi dasar keberhasilan suatu program.

Secara sosiologis, teori partisipasi Cohen dan Uphoff memberikan kerangka analisis yang tepat untuk memahami upaya Pemuda Sekitar Panorama Baru dalam mengelola wisata Taman Panorama Baru. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat di kawasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga dari bagaimana masyarakat berperan aktif dalam setiap tahap proses pengelolaan. Partisipasi yang dilakukan secara sukarela, berkelanjutan, dan berbasis nilai lokal menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi aktor utama dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya sendiri. Oleh karena itu, teori partisipasi Cohen dan Uphoff membantu menjelaskan bagaimana keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang mandiri, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki hubungan atau keterkaitan dengan topik terdahulu. Penelitian relevan ini digunakan untuk bahan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan akan mempermudah penemuan kesenjangan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian relevan yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Peneliti/ Judul Penelitian /Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Fernando Fasandra/ Pengelolaan Objek Wisata Taman Hutan Raya Bung Hatta Kota Padang/2014	Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi objek wisata Taman Hutan Raya Bung Hatta yang terlihat kurang terawat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengelolaan objek Taman Hutan Raya Bung Hatta yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Taman Hutan Raya Bung Hatta Kota Padang belum maksimal. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain: 1. Perencanaan objek wisata yang masih umum dan belum mengarah pada pengembangan, 2. pengorganisasian tugas pengelola yang tidak terperinci, 3. pengarahan yang hanya berupa saling mengingatkan antar petugas, dan 4. pengawasan yang dilakukan bersama masyarakat, kepolisian, dan dinas kehutanan, namun masih kurang efektif.	Penelitian yang dilakukan oleh Fernando Pengelolaan Taman Hutan Raya Bung Hatta masih kurang maksimal dengan perencanaan umum, pengorganisasian tidak terperinci, dan pengawasan yang kurang efektif. Sementara itu, dalam penelitian penulis pengelolaan Taman Wisata Panorama Baru kemungkinan lebih melibatkan masyarakat secara langsung, dengan perencanaan dan pengawasan yang

		dan pengawasan.		lebih terstruktur dan efektif
2.	Iis Ismawati, Siska Fitrianti, Nova Sillia, Nurul Fauzi/ Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau, Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajaringan /2017	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pembanguna n agrowisata sebagai diversifikasi obyek wisata di Taman Wisata Lembah Harau berbasis kearifan lokal dan menyusun strategi pengembangan Taman Wisata Lembah Harau melalui pendekatan kearifan lokal dengan analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) agrowisata berpotensi dikembangkan di luar Lembah Harau, seperti di Nagari Tarantang, Harau, dan Solok Bio-Bio, (2) filosofi Tungku Tigo Sajaringan dapat dijadikan model kepemimpinan untuk mengatasi konflik pengelolaan, dan (3) strategi pengembangan meliputi pengembangan atraksi berbasis budaya, keterlibatan masyarakat, serta pemasaran menggunakan teknologi informasi.	Perbandingannya menunjukkan bahwa keduanya menekankan peran penting masyarakat dalam pengelolaan wisata. Penelitian Iis dkk fokus pada pengembangan agrowisata dan atraksi berbasis budaya, dengan penggunaan filosofi Tungku Tigo Sajaringan sebagai model kepemimpinan untuk mengatasi konflik, serta strategi pemasaran berbasis teknologi informasi. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti pengelolaan berbasis gotong royong dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan wisata.
3.	Putri Yolanda, Rinekso Soekmadi, Nandang Prihadi, Rizky Pratama/ Analisis	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan TWA Lembah	Strategi utama pengembangan berkelanjutan TWA Lembah Harau adalah mengoptimalkan kawasan dengan memperluas area yang memiliki potensi air terjun sebagai daya	Menunjukkan perbedaan fokus dalam pengelolaan. Penelitian Putri dkk lebih mengutamakan pengembangan fisik dengan

	Keberlanjutan Taman Wisata Alam Lembah Harau Di Kabupaten Lima Puluh Kota/ 2024	Harau yang berkelanjutan	tarik utama, serta meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung aktivitas wisata.	memperluas kawasan dan meningkatkan sarana prasarana wisata, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan keberlanjutan wisata melalui gotong royong tanpa fokus pada perluasan kawasan.
4.	Dewi Anggraini, Vina Kumala / Analisis Pengembangan Objek Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Taman Margasatwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat/ 2021	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam pada pengembangan fasilitas dan peran pemerintah dalam pengembangan tersebut	Pada hasil penelitian didapatkan analisis bahwa peran pemerintah dalam pengembangan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisor sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.	Menunjukkan bahwa penelitian ini, peran pemerintah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisor efektif meningkatkan kunjungan wisatawan, sementara penelitian penulis, pengelolaan lebih bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal untuk menjaga keberlanjutan wisata tanpa fokus langsung pada peningkatan jumlah wisatawan.
5.	Luce Dwi Nanda, Firwan Tan dan	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji	Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Danau	menunjukkan bahwa pada penelitian ini partisipasi

	Melinda Noer/ Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyelamatan Dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Danau Maninjau/ 2018	tingkat partisipasi masyarakat dalam program penyelamatan dan pengelolaan lingkungan.	Maninjau masih terbatas, dengan tingkat partisipasi pada tahap perencanaan hanya mencapai tingkat informing, pelaksanaan pada consultation, dan monitoring pada therapy. Masalah pengelolaan lingkungan berkelanjutan antara lain disebabkan oleh keterbatasan lahan, rendahnya tingkat pendidikan, ketergantungan ekonomi pada keramba, kurangnya pengetahuan dan komitmen masyarakat, serta kurangnya koordinasi dan ketegasan pemerintah dalam menerapkan peraturan.	masyarakat masih rendah dan ada tantangan seperti keterbatasan lahan dan rendahnya pendidikan, sementara pada penelitian penulis, pengelolaan lebih mengandalkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan wisata.
--	--	---	---	---

Sumber: Data Primer, 2025

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang lebih mengacu pada perspektif teoritis yang digunakan penulis untuk memahami fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti cenderung fokus pada makna, konteks, dan pengalaman subjektif dari informan (Afrizal, 2014). Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin dijelaskan secara lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan temuan lapangan secara lisan maupun tulisan dan tindakan dari informan tanpa melebih-lebihkan sehingga data disajikan apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif agar dapat menggambarkan dan mengamati secara jelas terkait upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Pintu Kabun dalam mengelola wisata taman panorama baru di Kota Bukittinggi.

1.6.2 Informan Penelitian

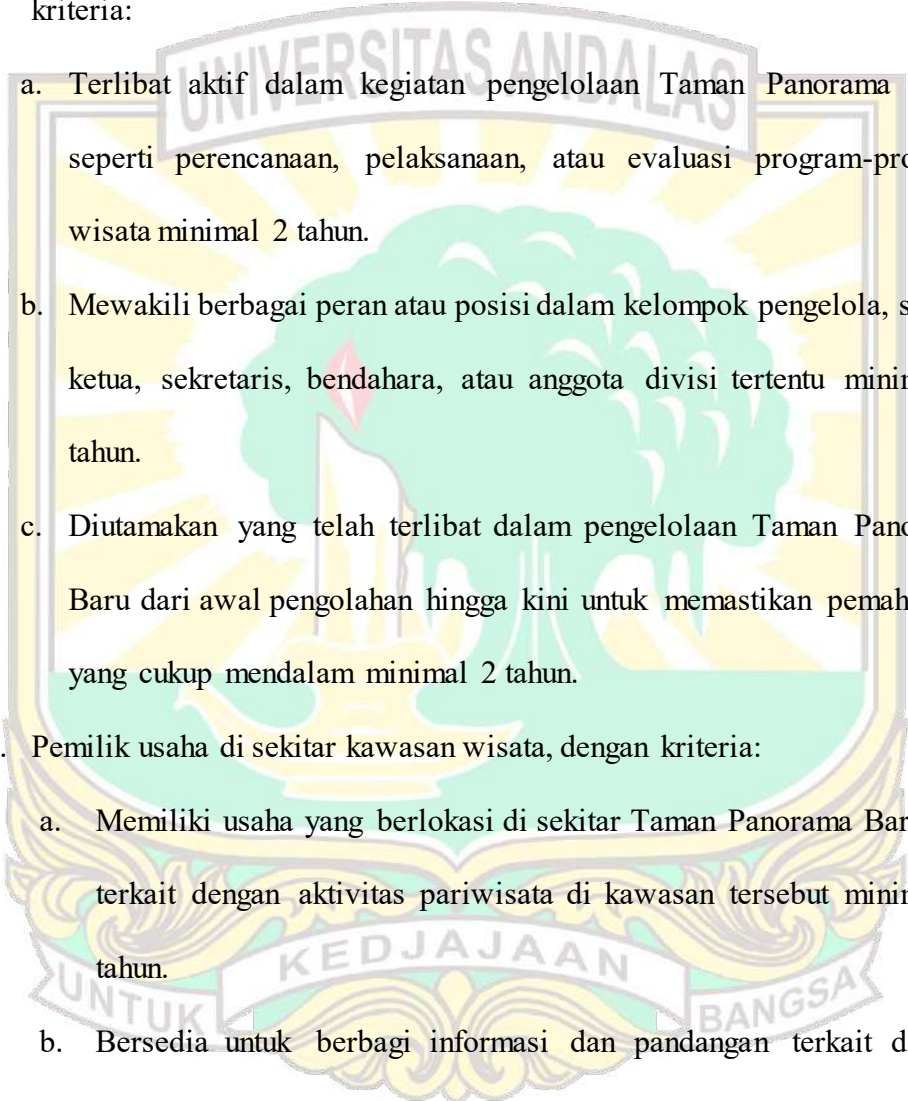
Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara (Burhan Bungin, 2007). Informan dalam penelitian kualitatif merupakan orang atau kelompok orang yang diwawancarai untuk dijadikan sebagai sumber informasi.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan mekanisme pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2014). Ketika pengumpulan data dilakukan, peneliti harus mencari orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Afrizal (Afrizal, 2014), terdapat dua kategori informan, yaitu:

- a. Informan Pelaku, yaitu orang yang memberikan informasi dan keterangan tentang dirinya sendiri, tentang perbuatannya, pemikiran, ataupun tentang

pengetahuannya. Dengan kata lain, informan pelaku adalah subjek penelitian itu sendiri. Adapun informan pelaku dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok pengelola wisata Taman Panorama Baru, dengan kriteria:

- 
- a. Terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan Taman Panorama Baru, seperti perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi program-program wisata minimal 2 tahun.
 - b. Mewakili berbagai peran atau posisi dalam kelompok pengelola, seperti ketua, sekretaris, bendahara, atau anggota divisi tertentu minimal 2 tahun.
 - c. Diutamakan yang telah terlibat dalam pengelolaan Taman Panorama Baru dari awal pengolahan hingga kini untuk memastikan pemahaman yang cukup mendalam minimal 2 tahun.

2. Pemilik usaha di sekitar kawasan wisata, dengan kriteria:

- a. Memiliki usaha yang berlokasi di sekitar Taman Panorama Baru dan terkait dengan aktivitas pariwisata di kawasan tersebut minimal 2 tahun.
- b. Bersedia untuk berbagi informasi dan pandangan terkait dengan dampak keberadaan Taman Panorama Baru terhadap usaha mereka.

b. Informan Pengamat, yaitu orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat adalah orang yang

menjadi saksi suatu kejadian atau pengamat dari kejadian tersebut. Adapun informan pengamat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tokoh masyarakat sekitar di Kelurahan Pintu Kabun, dengan kriteria:
 - a. Ketua RT/RW di sekitar kawasan Taman Panorama Baru minimal menjabat selama 2 tahun.
 - b. Tokoh adat (ninik mamak) yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan budaya masyarakat setempat minimal menjabat selama 2 tahun.

1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh (Afrizal, 2014). Berdasarkan sumbernya, data dikategorikan menjadi dua (Sugiyono, 2018) yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari informan penelitian melalui teknik observasi dan wawancara mendalam guna mendapatkan informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, seperti subjek penelitian, responden, ataupun informan.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan pengelola wisata taman panorama baru, Pemilik usaha di sekitar kawasan wisata, dan tokoh masyarakat sekitar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui perantara atau sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku, literatur, artikel berita, dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini sehingga diharapkan dapat memperkuat data primer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik tertentu. Penelitian dengan metode penelitian kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (Rahmadi, 2011). Proses wawancara mendalam akan dilakukan secara berulang, bertatap muka, dan meminimalisir terjadinya bias. Wawancara dilakukan berulang kali dengan maksud menanyakan hal-hal berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang didapatkan dari wawancara sebelumnya.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti dengan para informan pelaku (anggota pengelola taman panorama baru dan pemilik usaha di sekitar taman panorama baru) dan pengamat (tokoh masyarakat yang ada

di panorama baru khususnya RT/RW dan juga niniak mamak). Wawancara akan dilakukan di lokasi yang disepakati bersama dengan informan, dengan mempertimbangkan kenyamanan dan ketersediaan ruang yang memadai dengan waktu yang menyesuaikan jadwal informan masing-masing.

2. Observasi

Observasi digunakan penulis untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitiannya secara langsung di tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Sementara itu, pengamatan tidak langsung dilakukan oleh peneliti melalui perantara tertentu, seperti dokumen, foto, video, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pengamatan langsung dilakukan untuk memahami secara mendalam atau secara langsung melihat dinamika interaksi, aktivitas pengelolaan, dan kondisi fisik di Lokasi wisata Taman Panorama Baru, sementara pengamatan tidak langsung digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data melalui analisis dokumen, foto, video, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan wisata taman panorama baru.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada tanggal 2 Mei 2025, peneliti mengajukan permohonan surat izin penelitian kepada pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surat izin tersebut ditujukan kepada Lurah Kelurahan Pintu Kabun, sebagai lokasi utama penelitian yang berfokus pada Upaya Masyarakat dalam Mengelola Wisata Taman

Panorama Baru. Pada hari yang sama, surat izin resmi diterbitkan oleh pihak fakultas, kemudian disampaikan oleh peneliti kepada Lurah Kelurahan Pintu Kabun melalui aplikasi WhatsApp guna memperoleh persetujuan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Setelah mendapatkan persetujuan secara informal dari pihak kelurahan, peneliti memulai tahapan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata maupun sebagai tokoh masyarakat setempat. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025 dengan Jimmy, selaku Humas pengelola wisata Taman Panorama Baru. Wawancara ini dilakukan langsung di area wisata untuk memperoleh gambaran awal terkait peran dan dinamika komunikasi publik dalam promosi wisata tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 21 Mei 2025, peneliti mewawancarai Ridho Saputra, yang bertugas sebagai anggota Seksi Keamanan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sistem keamanan dan pengelolaan pengunjung, serta tantangan teknis yang dihadapi saat kunjungan wisata meningkat. Proses wawancara dilakukan di Pos Jaga Wisata Taman Panorama Baru pada pukul 10.00 WIB.

Pada tanggal 22 Mei 2025, dua informan diwawancarai secara berturut-turut, yakni Ahmad Zaki selaku anggota Seksi Pengembangan dan Fasilitas pada pukul 15.00 WIB, serta Rika Handayani, anggota Seksi Humas pada pukul 16.00 WIB. Keduanya memberikan informasi penting terkait pengelolaan fisik kawasan, kreativitas promosi digital, serta partisipasi pemuda dalam pengelolaan media sosial. Wawancara dilaksanakan di area taman dan pos informasi.

Peneliti kemudian melanjutkan wawancara pada tanggal 24 Mei 2025 dengan tiga tokoh penting dalam masyarakat, yaitu Irwanto selaku Ketua Pengelola (pukul 12.20 WIB), Indra sebagai Niniak Mamak sekaligus tokoh adat (pukul 12.51 WIB), dan Noveriko selaku Ketua RT (pukul 12.40 WIB), serta Elfirman selaku Ketua RW (pukul 14.32 WIB). Wawancara dengan keempat tokoh ini dilakukan di Taman Panorama Baru dan sangat penting dalam menggali aspek kewenangan adat, legitimasi sosial, dan hubungan kelembagaan dalam struktur pengelolaan wisata.

Pada tanggal 27 Mei 2025, peneliti mewawancarai dua informan perempuan yang memiliki posisi penting dalam struktur organisasi pengelola, yaitu Serli (Sekretaris) pada pukul 13.40 WIB dan Resi (Bendahara) pada pukul 14.43 WIB. Keduanya menjelaskan mekanisme pencatatan administrasi, pelaporan dana, serta pengelolaan keuangan yang transparan dalam mendukung kegiatan operasional wisata.

Wawancara berikutnya dilakukan pada 28 Mei 2025 dengan Desi Marlina, anggota Seksi Kebersihan, yang menyampaikan peran penting gotong royong dan manajemen kebersihan area wisata terutama pada saat hari libur dengan lonjakan pengunjung.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai pelaku usaha pada tanggal 20 Juni 2025, yaitu Lisa dan Deni Juita, dua pedagang makanan dan minuman yang berjualan di sekitar kawasan wisata. Keduanya memberikan wawasan berharga mengenai dampak ekonomi langsung yang dirasakan masyarakat sekitar akibat berkembangnya aktivitas wisata, serta potensi penguatan usaha mikro berbasis lokal.

Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di Kantor Lurah Kelurahan Pintu Kabun dengan Indrus, selaku Lurah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif pemerintah kelurahan terhadap strategi pemberdayaan masyarakat, peran kelembagaan formal, serta dukungan atau kendala dalam aspek pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Seluruh proses wawancara dilaksanakan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur, didampingi dengan perekaman dan pencatatan untuk keperluan transkripsi dan analisis data. Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi selama aktivitas pengelolaan wisata berlangsung, seperti saat gotong royong, pembagian tugas, interaksi antaranggota pengelola, serta aktivitas pengunjung di lapangan. Proses ini berlangsung selama lebih dari satu bulan, dan menjadi dasar utama dalam merumuskan temuan penelitian yang bersifat kualitatif mendalam.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis data adalah elemen dasar yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian sosial. Ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau fenomena sosial tertentu yang menjadi objek pengamatan dan analisis. Dengan menentukan unit analisis, peneliti menetapkan "siapa," "apa," atau "tentang apa" yang menjadi fokus penelitian (Afrizal, 2014).

Dalam penelitian ini unit usaha yang dimaksud adalah kelompok pengelola wisata yang terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan Taman Panorama Baru, seperti perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi program-program wisata, peran atau posisi dalam kelompok pengelola, seperti ketua, sekretaris, bendahara, atau

anggota divisi tertentu, pemilik usaha yang memiliki usaha yang berlokasi di sekitar Taman Panorama Baru, dan tokoh masyarakat sekitar yaitu RT/RW dan juga niniak mamak di panorama baru tersebut.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014). Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Rahmadi, 2011). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014b) membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Pada tahap ini, hasil penelitian yang didapatkan akan diberi nama atau disebut juga penamaan terhadap hasil penelitian. Pada tahap ini, catatan lapangan peneliti akan diberikan tanda untuk mengidentifikasi data yang penting dan tidak penting untuk penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Pada tahap ini dianjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Yaitu tahap peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah langkah terakhir peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah mengambil kesimpulan, peneliti kemudian mengecek lagi kebenaran dari penafsiran dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data guna memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan yaitu wisata taman panorama baru yang berada di Kelurahan Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi.

Pemilihan Taman Panorama Baru sebagai lokasi penelitian didasari oleh dinamika sosial yang menarik. Yang mana objek wisata yang dahulunya kurang mendapat perhatian dan sepi pengunjung. Namun, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, data yang tercantum pada grafik 1 menunjukkan lonjakan kunjungan yang signifikan. Fenomena ini membuka peluang untuk menelaah proses sosial yang mendasari perubahan tersebut, termasuk di dalamnya keterlibatan masyarakat setempat.

1.6.9 Definisi Operasional Konsep

- a. Upaya pemuda adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi. Upaya ini dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat bertahan dan berkembang secara mandiri serta meningkatkan daya Tarik akan objek wisata.

- b. Pengelolaan wisata adalah upaya untuk melestarikan objek wisata pemanfaatan potensi wisata Taman Panorama Baru yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dan pemuda melalui sistem kelembagaan lokal (IP3B).
- c. Taman Panorama Baru adalah objek wisata alam yang terletak di Kelurahan Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, yang menawarkan daya tarik panorama kota dari ketinggian dengan pengelolaan yang sepenuhnya dilaksanakan oleh pemuda dan masyarakat, sebagai sumber peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama empat bulan, dimulai dari bulan Maret sampai Juni Tahun 2025. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2025						
		April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1.	Seminar Proposal							
2.	Menyusun Instrument Penelitian							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Analisis Data							
5.	Penulisan Laporan Dan Bimbingan							
6.	Siding Skripsi							

Sumber: Data Primer, 2025